BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy,* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Padagogis. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[2]

Dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik. Kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata keija, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kegiatan menunjuk adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.[3]

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat yang menjadi beradab.[4] Ada pula mendefinisikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

[2] Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 39

[3] Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan,* (Semarang : Effar OfTset Semarang, 1990), h. 12

[4] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern,* (Jakarta : Grasindo, 2007) h. 80

BAB n

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy,* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Padagogis. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[2]

Dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik. Kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata keija, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kegiatan menunjuk adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah merupakan suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih.[3]

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat yang menjadi beradab.[4] Ada pula mendefinisikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

[2] Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 39

[3] Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan,* (Semarang : Eftar OfTset Semarang, 1990), h. 12

[4] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern,* (Jakarta : Grasindo, 2007) h. 80

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[5] Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dalam dunia.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[6] Senada dengan itu, Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.[7]

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

---

[5] UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. h. 74

[6] I ladi, A Socdomo. *Pendidikan Suatu Pengantar,* (Surakarta : UNS Press, 2008), h. 56

[7] Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* h. 40-41

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat

B. Pendidikan Agama Kristen

Jika dipandang secara umum, pendidikan berbasis pengetahun dan pengalaman yang teijadi dalam konsep sejarah yang telah dipelopori oleh tokoh-tokoh pendidikan secara umum. Tetapi pendidikan Kristen berbasis kebenaran firman Tuhan, yang mengungkapkan segi-segi kehidupan manusia baik dari sisi eksistensi kehidupan manusia itu sendiri, maupun moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntunan moralitas Allah.[8]

Senada dengan itu E.G. Homrighausen dkk, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Dalam peijanjian lama pada hakekatnya dasar-dasar terdapat pada sejarah suci purbakala, bahwa Pendidikan Agama Kristen itu mulai sejak terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi peserta didik bagi umat-Nya.[9] Sedangkan menurut Warner C. Graedorf PAK adalah Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua

[8] Maidiantus Tanyid, Dalam Buku *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia: Refleksi Karakterisitik Pendidikan Kristiani Kontekstual, "Pendidikan Kristen :Sebuah Filosofi Berbasis Gereja,* (Bandung : Kalam Hidup, 2013), cet -1, h. 2

[9] E.G.Homrighauscn dkk, *Pendidikan Agama Kristen.,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h. 12

tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid.[10]

Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah usaha yang bersifat pendidikan dan pembelajaran kepada seluruh warga jemaat secara bertahap untuk mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi, yang dituliskan dalam Alkitab sebagai sumber utama pembelajaran, dengan demikian setiap peserta didik memiliki pengenalan yang benar akan anak Allah, kedewasaan penuh, dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai persoalan yang teijadi dalam kehidupan setiap hari, sehingga dapat mengasihi sesama, dan menunjukkan perananannya di tengah masyarakat luas.

Refleksi Karakterisitik Pendidikan Kristiani Kontekstual, sebagaimana yang di tulis oleh Maidiantus Tanyid, Wemer G. Greandorf, mengatakan bahwa:

> Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada kitab suci, dikuasai oleh Roh Kudus dan berpusat pada Kristus. Dimana proses belajar mengajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing individu, serta system mengajar kontemporer. Melalui mana seseorang dapat mengenal dan mengalami rencana dan maksud Allah melalui Yesus Kristus dalam aspek kehidupannya, serta

[10] Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen,* (Yogyakarta : Andi Oflset), h. 4

mempersiapkan mereka bagi pelayan yang efektif, yang berfokus pada Kristus, sang Guru Agung".[11]

Pendidikan Kristen berawal dari Tuhan Yesus sendiri. Penyelenggaraan Pendidikan Kristen haruslah bertujuan untuk menolong manusia membangun kehidupannya di atas dasar yang teguh yakni Alkitab, Firman Allah. Inilah yang menjadi misi pendidikan Kristen. Menyelenggarakan sebuah proses pendidikan yang menolong setiap anak didik untuk dapat membangun rumah kehidupan mereka yang dapat berdiri teguh di tengah jaman ini, dan bertahan hingga kekekalan.

C. Karakter dan Spiritualitas Anak Usia Dini

Anak dapat diibaratkan sebagai sebuah kertas yang kosong, yang masih perlu diisi dengan karakter dan spiritualitas orang yang lebih dewasa darinya. Kesalahan fatal yang selama ini terjadi adalah kurangnya kesadaran oleh orang dewasa mengenai hal tersebut Begitupun dengan spiritualitas, anak semestinya terus mendapat bimbingan dari orang tua, gereja dan sekolah dan harus terus diperhatikan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak tersebut.

Karakter seseorang menyatakan siapa diri orang yang sebenarnya dibalik penampilan dengan lahiriah yang memungkinkan untuk bersandiwara. Karakter tentulah berbeda spiritual, meskipun diletakkan dalam pembicaraan tentang kualitas hubungan pribadi dengan Tuhan. Namun, kedua hal ini tidak

[n]Maidiantus Tanyid, M.lh, Dalam Buku *Pendidikan A gama Kristen Konteks Indonesia: Rejleksi Karakterisitik Pendidikan Kristiani Kontekstual, "Pendidikan Kristen :Sebuah Filosofi Berbasis Gereja,* (Bandung : Kalam Hidup, 2013), cct -1, hal 27

terpisahkan Allah sangat menaruh perhatian pada karakter, dan pastilah ada sesuatu yang tidak beres bila seorang yang rohaninya tidak dibimbing dengan baik.

Anak adalah sebuah karunia jika dipandang dalam perspektif religius. Oleh karenanya ketika ia ada dan hadir dalam sebuah keluarga didikan dan pembinaan haruslah diperhatikan atau diprioritaskan oleh kedua orang tuanya, mengingat bahwa anak masih memiliki karakter yang relatif, statis, berada dalam masa perkembangan. Watak atau tabiat anak, bukanlah sifat bawaan sejak lahir. Karena watak tidak berhubungan dengan azas keturunan, melainkan pengaruh faktor eksternal yang membentuk formasi pikiran yang menetap secara psikologis. Dengan demikian watak tidak terjadi atas dorongan genetis, namun dari pembiasaan perilaku (Proses interaksi) yang membentuk sifat atau tabiat. Sebab itu, watak bukan pengetahuan tetapi ia dapat ditanamkan. Semenjak kecil anak sudah dibiasakan oleh orang tua memahami harkat laki-laki dan perempuan, baik dari aspek penampilan maupun perlakukan yang berbeda. Sadar atau tidak, anak laki-laki dibimbing orang tua untuk tumbuh menjadi kuat, hebat dan bertenaga. Sedang anak perempuan dibiasakan berpenampilan lembut dan cantik. Orang tua memberi penekanan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Ketika sikap sosial tadi menjadi pengangan mendasari bagaimana etika anak-anak bergaul,

PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN

maka setiap anak akan mengikuti nalurinya mencari teman yang sejenis dan sebaya.[12]

Dalam perkembangan anak, setiap anak butuh area tumbuh kembang untuk mengaktualisasiakan dirinya terhadap orang lain. Sebab itu, sekolah sebagai tempat berkumpulnya beragam karakter anak dan pusat pendidikan budaya, sangat diharapkan menjadi *Supply of power* yang mendorong manfaat bagi perkembangan jiwa dan pola pikir anak didik.[13]

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada loh hati manusia sejak anak-anak yang dapat terus bertumbuh, sehingga menjadi tanda yang khas. Ini bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten, muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter seorang individu dapat terbentuk sejak dia masih kecil karena tidak dipengaruh oleh genetik (keturunan) dan lingkungan sekitar. Perilaku seorang anak seringkah tidak jauh dari perilaku orangtuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada dilingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap *(attitudes),* perilaku *(behaviors'),* motivasi *(motivations),* dan ketrampilan *(skills).*[14]

Dengan demikian, Perkembangan spiritualitas anak tergantung pada interaksi mereka dengan orang lain. Orang lain dapat melihat dirinya sendiri terkait dengan bagaimana orang lain memperlakukan mereka. Dan, inilah

---

[12] Kasmadi, SSL, *Membangun Soft skils Anak-anak Hebat: Pembangunan Karakter dan Kreatifitas Anak,* (Bandung : Alfabcta, 2013), hal 80

[13] *Ibid,* hal 102

[14] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 10.

yang membuat pelayanan sekolah minggu menjadi bagian dari pembangunan rohani anak. Sebagai guru sekolah minggu, hal yang perlu dilakukan adalah memperlakukan anak-anak sebagaimana yang dilakukan Yesus, menunjukkan kepada mereka apa artinya dicintai dan dirawat sebagaimana Allah mengasihi dan memedulikan umat-Nya. Dan juga sebagai guru, harus menjadi teladan dan mendorong anak-anak untuk memperlakukan sesama, seperti yang Tuhan ingin mereka lakukan.

Sekolah minggu bisa menjadi salah satu dari beberapa tempat bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang Kristen dewasa secara teratur. Dalam keseluruhan Alkitab, kekristenan ditampilkan sebagai hal yang komunal. Mengikut Tuhan bukanlah tentang menjadi sendirian. Tuhan mengetahui bahwa individu manusia membutuhkan masyarakat sehingga dapat berbagi keyakinan dan perjuangan, pelayanan sekolah minggu merupakan tempat kunci untuk membentuk hubungan tersebut saat anak-anak berkembang secara rohani.

D. Pentingnya Pendidikan Usia dini

Pentingnya pendidikan anak usai dini telah menjadi perhatian dunia Internasional. Perhatian dunia Internasional terhadap urgensi pendidikan anak usia dini ini diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru tentang otak. Pertumbuhan jumlah jaringan otak dipengaruhi oleh pengalaman yang di dapat anak pada awal-awal tahun kehidupannya, terutama pengalaman yang menyenangkan. Pada fase perkembangan ini, anak akan memiliki potensi

yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, keterampilan berfikir, dan pembentukan stabilias emosional.[15]

Dalam konstitusi negara Indonesia, Pendidikan anak usia dini telah memilki legalitas hukum yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal l,Ayat 14).[16]

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap.[17]

---

[15] Anwar, Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia,* (Bandung: Alfabcta, 2003), h. 34

[16] Departemen Pendidikan Nasional, UU Sic Diknas tahun 2003, Jakarta: Depdiknas. 2003

[17] Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.

Pendidikan anak usia dini yaitu suatu pelayanan pendidikan yang di berikan bagi anak-anak usia dini (0-6 tahun) guna menyiapkan anak untuk mendapat pendidikan dasar baik akademik, di sekolah maupun belajar soial, emosional, moral dan lain-lain pada lingkungannya, serta mewujudkan anak Indonesia sehat, cerdas dan ceria. Pendidikan usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan emosional), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta nilai-nilai agama), bahasa dan komunikasi.] o

Penerapan pendidikan sejak dini dalam konteks pembelajaran PAK di dasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut :[18] [19]

1. Berorientasi kebutuhan anak, kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu, karena anak merupakan individu yang unik,maka masing masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda.
2. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak, dengan menetapkan metode, strategi,sarana, dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda benda yang ada di sekitarnya.

[18] Elisabeth, *Pembelajaran Pak Pada Anak Usia Dini,* (Bandung : Bina Media Informasi, 2009), cet-1, h. 7

[19] *Ibid,* 10-11

3. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif. Kreativitas dan inivatif tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius, dan konsentrasi.
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
5. Mengembangkan kecakapan hidup anak, kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
6. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada dilingkungan sekitar.
7. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu kepada prinsip perkembangan anak.
8. Rancangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, efisiensi penerapan pendidikan sejak dini akan terlihat dalam pendidikan anak usia dini itu sendiri.

E. Peran Keluarga, Gereja dan Masyarakat Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

1. Peran keluarga.

Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum Allah membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintahan, Allah

mentahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar dari masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman dan menaburkan nilai nilai Kristiani selain keluarga.

Mendidik anak agar menjadi anak yang benar tidak dapat dicapai hanya mengikuti cara manusia maupun dengan mempelajari psikologi anak, keberhasilan dalam mendidik anak hanya diperoleh melalui ketaatan dan kesetian pada perintah Tuhan untuk keluarga (band. Yosua 24:15). Dasar yang paling penting dalam mendidik anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus (Efesus 6:4). Orang tua berperan sebagai Guru dan penginjil yang terus menerus mengarahkan, membimbing, dan mendorong anak hidup dalam Kristus (bnd. Ulangan 6:6-7).[20]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua adalah peletak dasar dari pendidikan anak usia dini itu sendiri. Dalam penerapannya, orang tua harus mengajak dan mengajar anaknya tentang moral dan etika serta memberikan pemahaman bahwa takut akan Tuhan adalah kunci dari moral dan etika hidup manusia.

2. Peran Gereja

Sebagai lembaga gereja yang hadir dalam masyarakat memberikan pengajaran yang berakhlak mulia kepada masyarakat umum, gereja juga merupakan lembaga yang tidak boleh membiarkan generasi-generasinya hancur dalam tindakan kehidupan yang tidak berkenaan di mata gereja sebagai wakil Tuhan atas bumi ini, jika di pandang dari terminologi gereja

---

[20] *Ibid,* h. 13-14

itu sendiri. Anak-anak jemaat itu tumbuh di bawah naungan gereja. Mereka bukan saja tanggungan keluarganya tetapi tanggungan gereja juga. Gerejalah yang menjadi utusan Tuhan yang wajib bertanggung jawab atas iman dan rohani anak-anak muda sampai seklai kelak dapat menerima danmemikul tanggung jawab itu di atas pundaknya sendiri. Tanggung jawab itu adalah pendidikan/pengajaran terhadap anak-anak Sekolah Minggu. Merasa anak tidak memiliki peranan dalam gereja adalah salah satu kegagalan gereja itu sendiri. Gereja (di luar anak) harus benar-benar memberikan perhatian penuh terhadap kelangsungan hidup anak-anak.

Anak-anak juga menjadi anggota Gereja Kristus berdasarkan baptisan mereka. Anak-anak jemaat bukanlah orang luaran, melainkan mereka sungguh-sungguh terhisab dalam umat Tuhan. Tak boleh kita mengatakan bahwa anak-anak muda itu belum mempunyai iman sejati. Oleh sebab itu, gereja bertugas mendidik mereka sampai sekali kelak mereka mencapai iman yang dewasa/

Pengajaran muncul dari tindakan kesadaraan untuk mengasuh mereka yang masih kecil di dalam iman. Sejauh anak-anak memperoleh pendidikan budaya mereka dalam suatu kerangka sekuler, maka perlu ditolong untuk memahami iman Kristen. Asuhan kepada anak-anak mencakup pengungkapan implikasi-implikasi Injil, dimana tercermin

[21] E.G. Homrighauscn & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen,* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), h. 120. Baptisan anak-anak merupakan sebagian dari ajaran kita mengenai gereja. Gereja tidak terdiri atas kesatuan-kesatuan perseorangan saja, melainkan menjadi persekutuan suci yang terdiri dari umat pilihan Tuhan, dan umat Tuhan itu terdiri atas keluarga-keluarga orang-orang percaya.

cerita-cerita yang dipakai dan dalam pemilihan ayat-ayat Alkitab yang akan ditekankan.[22]

Dengan pendidikan dan pembinaan yang efektif gereja terhadap usia dini melalui sekolah minggu maka jaminan untuk moral dan etika anak dalam tahap perkembangannya menuju pada masa remaja dan dewasa akan mulai terlihat.

3. Peran Masyarakat

Selain keluarga dan gereja, lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu wilayah tempat anak berkembang dan melihat suatu tatanan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan hal yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan anak adalah lingkungan masyarakat itu sendiri. Sebagai masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, tentunya nilai-nilai Kristen pun harus tetap menjadi pedoman. Masyarakat semestinya memperlihatkan tindakan atau karakter-karakter yang baik terhadap anak, Mengingat bahwa anak-anak masih sangat labil dan masih belum mengerti maksud dari tindakan orang dewasa.

F. Landasan Alkitabiah Pendidikan Anak Usia dini

Pendidikan usia dini, bukanlah hal yang baru-baru ini tenar dalam perkembangan pemikiran masyarakat modem, tetapi jauh sebelum itu, pendidikan usia dini telah menjadi prioritas dalam kehidupan bangsa Israel

[22] Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen,* terjemahan. P. Siahaan & Stephen Sulccman, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006), h. 147

seperti yang di ceritakan dalam Alkitab. Adapun landasan Alkitabiah dari pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Perjanjian Lama

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di dalam rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Bnd. Ulangan 6:6-7). Selain itu juga terdapat dalam kitab Amsal juga dikatakan bahwa "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Bnd. Amsal 1:7), dan terdapat dalam Amsal 10:17 yang menggatakan bahwa Siapa yang mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan, tetapi siapa yang mengabaikan teguran, tersesat.

Dalam konteks ini, pendidikan terhadap anak usia dini merupakan hal yang wajib dilakukan atau diterapkan oleh orang-orang percaya.

2. Perjanjian Baru

Selain Perjanjian Lama, dalam perjanjian baru juga dijelaskan oleh Yesus bahwa Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Sorga (Bnd. Matius 19:14). Selanjutnya, dalam Efesus 6:4 Katakan oleh Paulus, dan kamu, bapa-bapa,

janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.[23]

Penegasan terhadap pendidikan anak usia dini dalam Alkitab sangat transparan dan tidak dapat disangkal. Hal ini memberikan pegangan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam keluarga, gereja maupun masyarakat.

G. Sabung Ayam

1. Pengertian

Judi merupakan suatu permainan yang dilakukan oleh lebih dari satu individu dengan menaruh uang atau harta benda yang lain yang diperebutkan dalam permainan tersebut. Permainan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai cara dan bentuk misalnya: "main dadu, main kartu, mengadu ayam dan sebagainya".[24]

Menurut orang yang terlibat di dalam keuntungan yang diperolehnya atau kemenangan di dalam judi dianggap sebagai berkat dari Tuhan. Tetapi berdasarkan prinsip iman kristen segala bentuk judi bertentangan dengan kehendak Tuhan. Berikut ini dasar-dasar iman Kristen yang sangat bertentangan dengan kasus perjudian :

a. Judi dan taruhan adalah iman kepada nasib yang sifatnya untung-untungan dan bukan kepada pemeliharaan Allah.

---

[23] Lembaga Alkitab Indonesia, Elektronik, di unduh pada tanggal 18

[24] Kamus umum Bahasa Indinesia, (Balai pustaka, 1991), h.217.

b. Judi mementingkan ketamakan, keinginan mendapat lebih banyak dari pada pemberi.

c. Seseorang yang berjudi mendapat keuntungan diatas kerugian orang lain

d. Orang yang demikian berarti dekat dan bertetangga dengan keserakahan dan pencurian.[25]

Bertitik tolak dari pemahaman yang demikian maka seharusnya kegiatan judi ini dijauhkan dari setiap perilaku individu. Namum realialitas sekarang ini tak dapat dipungkiri bahwa masih banyak orang kristen yang terlibat dan tertarik dengan kegiatan (penjudian). Menurut Billy Graham menyatakan bahwa:

> Judi memiliki daya tarik karena dapat di mengerti bahkan ada rangsangan kuat untuk mendapat sesuatu tanpa perjuangan namun di sinilah letak kedosaannya.[26]

Dengan pemahaman di atas maka segala jenis bentuk perjudian yang dilakkan oleh banyak masyarakat perlu ditanggulangi dan dijauhkan dari hidup manusia, apalagi bagi orang Kristen. Dalam Keluaran 20:17 "janganlah engkau mengingini harta benda sesama", jika dihubungkan dengan praktek judi pada kenyataanya judi itu mengarah kepada tindakan yang mengingini milik sesama.

Menurut Undang-Undang hukum pidana pasal 303 ayat 3 dinyatakan bahwa:

---

[25] Tabloid Khusus, *Gamarantha, Edisi* No 17 Oktober 1996, h. 5

[26] Billy Graham, *Buku pegangan pelayanan,* 1993, h.80

> Main judi berarti tiap-tiap permainan yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya tergantung pada untung-untungan saja, dan juga kalau pengharapan itu jadi bertambah besar karena kebiasaan dan kepintaran pemain. Yang juga dihitung masuk main judi ialah pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain, yang tidak diadakan oleh mereka yang turut bermain.[27]

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat dikatakan bahwa karakter penjudian ini menumbuh kembangkan sifat-sifat rendah antara lain ketamakan, kecemburuan, kebohongan dan berbagai sifat buruk lainnya dan pada puncaknya menjadikan hidup seorang penjudi merana dan sengsara. Tetaplah ungkapkan seorang penjudi yang dinyatakan dalam bukunya Billy Graham bahwa: " karena judilah sehingga hidupku merana, kini aku telah berdaya oleh judi".[28] Banyak akibat yang ditimbulkan oleh judi baik dalam keluarga, masyarakat bahkan bagi diri penjudi sendiri. Dalam keluarga si penjudi terjadi kekacauan, pertengkaran dan sebagainya, dalam masyarakat terjadi persengketaan, bagi diri sendiri jauh dari Tuhan yang adalah sumber berkat bagi umat manusia.

Bertolak dari pemahaman di atas jika dikaitkan dengan kesaksian Alkitab maka jelas bahwa segala macam bentuk judi adalah perbuatan yang tidak bertanggung jawab terhadap Allah, terhadap sesama manusia serta terhadap alam semesta, karena:

---

[27] R. Socsilo, *Kitab Undang-Undang perdana,* (Bogor), h.192
[28] Billy Grahan, h.80

a. Dengan judi manusia mengelak dari bekeija keras untuk makan dan memproleh uang serta harta benda, tetapi berusaha menempuh jalan yang gampang untuk memperoleh hasil yang besar.

b. Manusia tidak mempergunakan waktu,tenaga dan talenta yang dikaruniakan Tuhan secara bertanggung jawab.

c. Mengakibatkan kemalasan, kemelaratan, kemiskinan, perselisihan, perceraian, pembunuhan dan perampokan sehingga keadilan dan kesejahteraan tidak mungkin terwujud dalam diri pribadi, keluarga dan masyarakat.

d. Manusia dengan kelicikan saling memperdaya dan mendustai untuk memproleh keuntungan diri sendiri.

e. Manusia hanyut dalam sikap yang spekulatif, untung-untung tergantung pada nasib dan kepercayaan yang sia-siaterhadap berbagai tahyul dan mimpi.

f. Manusia jatuh dalam berbagai nafsu ketamakan dan keserakahan serta keinginan-keinginan lainnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa judi adalah pemberontakan dan ketidaktaatan manusia kepada Tuhan serta penghianatan kepada sesama manusia dan alam semesta, karena bertentangan dengan Firman Allah. Dalam (Mat. 22:37-39):

> Kasihilah Tuhan, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang

[29] Sidang sinode keija V Gereja Toraja tentang *Penanggulangan Judi dan Sabung Ayam, Tangnientoe 1990 h. 5.*

sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

2. Faktor-faktor Penyebab Perjudian

Judi adalah candu, sekali seseorang teijerumus dalam lingkungannya, maka orang tersebut pasti akan terus terbuai dan akan diam di dalamnya. Berikut ini beberapa faktor penyebab dari perjudian, antara lain sebagai berikut:

1. Judi merupakan salah satu sarana simpel yang memudahkan seseorang dalam mencari materi atau uang.
2. Keinginan untuk mendapatkan uang atau material-material lainnya yang lebih.
3. Lingkungan.
4. Kemalasan untuk bekerja
5. Candu
6. Faktor Ekonomi

Dari persepsi-persepsi di atas mengenai penyebab dari peijudian adalah hal mutlak. Kebanyakan orang akan mencari jalan pintas dalam mencari kepuasan tersendiri dalam diri.

3. Sabung Ayam

Secara universal dalam suku Toraja (termasuk Nosu) sabung ayam merupakan salah satu tradisi yang sudah berpindah makna. Mengadu ayam dalam tradisi suku Toraja dahulu kala tidak dilakukan sembarang waktu dan tempat, tetapi hanya dilaksanakan dalam pengambilan keputusan antara dua orang yang sedang bersengketa atau lebih, dimana keputusan

tersebut tidak bisa di ganggu gugat oleh siapapun. Keputusan tersebut di ketahui melalui acara *Silondongan.* Menurut L.T. Tangdilintin *Silondongan* adalah:

> Suatu cara peradilan terhadap dua orang yang bersengketa dengan kedua belah pihak disuruh masing-masing mengambil satu ekor ayam jantan kemudian diserahkan kepada ketua adat untuk menyuruh penghulu mendoakan dan menyumpah kedua ayam tersebut, bahwa ayam dari kedua belah pihak yang berkata benar akan kalah. Dan sebal ikanya, yang berkata benar akan menang dan kemudian kedua kaki ayam itu dipasangi taji yang tajam pada masing-masing sebelah kakinya, lalu kedua orang yang bersengketa tersebut masing-masing memegang ayamnya lalu di lepaskan untuk di adu. Dalam waktu yang singkat yang kalah ayamnya dinyatakan kalah dan keputusan berlaku mutlak.[3]

'Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa adu ayam dalam tradisi suku Toraja merupakan suatu system saja yang dilakukan untuk mencari kesalahan dari kedua belah pihak yang sedang bersengketa.

Judi sabung ayam pertama kali di bawah masuk ke dalam suku Toraja oleh pendatang dari Bugis karena berbagai kepentingan, melalui Enrekang. Secara pastinya, judi sabung ayam bukanlah tradisi mutlak orang dari suku Toraja.

Menurut sejarah, orang Bugis beberapa kali menyerbu orang Toraja, namun selalu mengalami kegagalan dan bahkan mengalami kegagalan dan kerugian.[30] [31] Dengan berbagai cara orang bugis mempengaruhi masyarakat suku Toraja dengan permainan menarik dan gampang dalam mendapatkan

---

[30] L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya,* (Yayasan Lepongan Bulan, 1975), h. 215

[31] Sarira, *Benih Yang Tumbuh VI,* Gereja Toraja, 1975

uang. Natniun hanya sebagian orang Toraja yang menerimanya, hanya Pimpinan dalam masyarakat Toraja dan para bangsawan.[32]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa judi sabung ayam, bukanlah tradisi mutlak orang Toraja, tetapi sebuah tradisi yang dibawa oleh orang bugis ke Toraja, guna memperdaya orang Toraja dalam berbagai segi, salah satunya di dalam segi ekonomi.

4. Dampak Judi

Judi sabung ayam telah terbukti membawa dampak negatif baik dalam lingkungan judi maupun dalam masyarakat yaitu:

a. permusuhan, irihati, dendam dan menimbulkan akibat pembunuhan, kekacauan,pencurian, perampokan, penipuan dan sebagainya.
b. orang yang terlibat dalam judi menjauh dari Tuhannya. Mereka lebih mengutamakan kehidupan duniawi.
c. judi mengakibatkan proses pemiskinan masyarakat karena:
    1) Manusia sebagai faktor produksi menghabiskan waktunya untuk beijudi.
    2) Sumber daya alam tidak tergarap.
    3) Pendapatan usaha tidak bertambah mala berkurang.
    4) Pengelolaan usaha yang ada tidak terarah dan bertanggung jawab.
    5) Semangat berusaha dan bekerja berkurang.

[32] L.T Tangdilintin, h. 215

Dengan melihat akibat dari judi sabung ayam tersebut, hal tersebut seharusnya dijauhkan dari setiap kehidupan masyarakat dan dari kehidupan umat Kristiani tetapi tidak dapat dipungkiri kenyataan sekarang judi sabung ayam semakin marak di tengah masyarakat dan semakin banyak pula orang kristen yang terlibat secara khusus di lingkungan jemaat induk. Banyaknya warga gereja jemaat Induk terlibat dalam judi sabung ayam karena memiliki prinsip dan alasan:alasan tertentu. Sekalipun mereka sadar bahwa kegiatan ini sangat bertentangan dengan tugas dan panggilan mereka,namun karena motivasi tertentulah sehingga mereka melakukan kegiatan ini.